

**KETERAMPILAN PENATAAN SANGGUL BAGIAN DEPAN (*FRONT STYLE*) YANG
BERORIENTASI PADA PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH (PBM)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
DI SMK NEGERI 2 BOYOLANGU TULUNGAGUNG**

Riska Puspitasari

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias , Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Riskapuspita19@gmail.com

Nia Kusstianti, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Kuss_niamanis@yahoo.co.id

Abstrak: Berdasarkan observasi awal dengan guru mata pelajaran penataan sanggul *up style*, masih banyak siswa yang kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru. Teknik yang digunakan dalam mengajar, guru biasanya menggunakan model pembelajaran langsung. Menurut keterangan yang diperoleh dari beberapa siswa bahwa mereka sering bosan dan jenuh dalam memperhatikan dan membaca penjelasan yang hanya menggunakan model itu saja. Jenis penelitian ini adalah penelitian *Pre Eksperiment*, dengan menggunakan rancangan penelitian *One-Group Ptretest-Posttest Desaign*. Data yang diperoleh adalah keterlaksanaan sintaks PBM, aktivitas siswa, hasil belajar dan respon siswa terhadap PBM. Berdasarkan hasil analisis data, keterlaksanaan sintaks pembelajaran dan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar menggunakan model PBM memperoleh rata-rata 3,77 dan 3,8 degan kriteria sangat baik, hasil belajar siswa menunjukkan terdapat pengaruh antara *pretest* dan *posttest* pada PBM yaitu dengan rata-rata *pretest* 61,96 sedangkan nilai rata-rata *posttest* 85,41. Hasil akhir yang diperoleh adalah terdapat peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah dilakukan PBM. Respon siswa terhadap model PBM memperoleh rata-rata sangat baik atau sangat antusias.

Kata Kunci: PBM, *front style*, hasil belajar

Abstract: Based on early observations with teachers of subjects *up bun style* Setup, there are many students who are less able to connect between what they learn with how the knowledge will be used/applied in new situation. echniques used in teaching, teachers typically use direct instructional model. According to information obtained from some students that they are often bored and tired of the attention and read the explanation that only use the model alone. This type of research is the study of Pre experiment, using a study design *One-Group Ptretest-posttest Desaign*. The data obtained is the execute syntax PBM, student activities, learning outcomes and student response to the PBM. Based on the results of data analysis, feasibility study syntax and student activity during the learning process using a model PBM receives an average of 3.77 and 3.8 degan very good criteria, student learning outcomes showed that there were between pretest and posttest effect on PBM is the mean average pretest 61.96 while the average value of 85.41 posttest. The final result obtained is that there is an increase in learning outcomes before and after the PBM. Students' response to the model PBM receives an average of excellent or very enthusiastic.

Keywords: PBM, *front style*, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu bangsa. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertaqwa, yang mengarah pada pendidikan karakter.. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram agar siswa mampu belajar secara aktif.

Menurut Arends (dalam Trianto 2007) pengajaran berdasarkan masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Masalah otentik diartikan sebagai masalah kehidupan nyata yang ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. *Front style* merupakan jenis penataan sanggul *up style*.

Penataan ini merupakan penataan yang pusat perhatiannya berada pada bagian depan kepala, yang melewati batas pertumbuhan rambut. Penataan ini sering digunakan untuk acara remaja, karena model penataan *front style* ini memberikan kesan simpel dan menarik bagi yang memakainya. Sehingga sangat cocok dipakai untuk para remaja putri, ataupun *bridal* yang memberikan kesan keindahan, keserasian, dan kerapian bagi seseorang yang memakainya.

Berdasarkan observasi awal dengan guru mata pelajaran penataan sanggul *up style* pada tahun 2013 semester genap, pada subkompetensi penataan sanggul *front style* di SMK Negeri 2 Boyolangu Tulungagung belum mencapai tujuan yang diinginkan. Ada 70% siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu dibawah angka 77 (berdasarkan nilai praktik subkompetensi penataan *front style*). Siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan atau diaplikasikan pada situasi baru. Teknik yang digunakan dalam mengajar, guru biasaya menggunakan model pembelajaran langsung.

Menurut keterangan yang diperoleh dari beberapa siswa bahwa mereka sering bosan dan jenuh dalam memperhatikan dan membaca penjelasan yang hanya menggunakan medel itu saja. Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam melakukan penataan rambut *front style*, dikarenakan kurang tepat dalam mendiagnosa keadaan rambut sebelum melakukan

praktik tersebut. Sehingga desain tidak sesuai dengan bentuk wajah dan keadaan rambut. Pada penataan rambut ini memang tidak mudah dibandingkan dengan penataan *back style* atau *top style*. Pada penataan ini jarang sekali dipergunakan sehingga referensi desain yang diketahui siswa terbatas dan juga densitas rambut setiap orang berbeda serta memperoleh desain yang cocok juga tidaklah mudah.

Dari permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk memberikan alternatif pilihan untuk menggunakan model pembelajaran yakni mengajarkan penataan sanggul *front style* dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah. Peneliti memilih model pembelajaran berdasarkan masalah karena pada subkompetensi penataan sanggul *front style* siswa diharapkan mampu membentuk penataan sanggul *front style* yang sesuai dengan diagnosa rambut dan desain yang telah dilakukan dengan benar dan tepat, sesuai dengan bentuk wajah dan karakteristik *client*. Dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dalam mata pelajaran penataan sanggul *front style* ini siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan intelektual dengan membuat penataan sanggul *front style* yang sesuai dengan permasalahan diatas serta dapat menarik minat siswa dalam melakukan penataan sanggul *front style*.

Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Keterampilan Penataan Sanggul Bagian Depan (*Front Style*) yang Berorientasi pada Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) untuk Meningkatkan Hasil Belajar di SMK Negeri 2 Boyolangu Tulungagung.”

Permasalahan yang ingin diurai dalam penelitian ini dapat dirumuskan: (1) Bagaimanakah keterlaksanaan sintaks pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) (2) Bagaimana aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dengan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) (3) Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) (4) Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) pada subkompetensi penataan sanggul bagian depan (*front style*) di SMK Negeri 2 Boyolangu Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui keterlaksanaan sintaks pembelajaran berdasarkan masalah (PBM), mengetahui aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dengan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM), mengetahui hasil belajar siswa, dan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) pada subkompetensi melakukan penataan sanggul

bagian depan (*front style*) di SMK Negeri 2 Boyolangu Tulungagung.

Model PBM

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada masalah yang autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata (Trianto, 2007: 67).

Menurut Dewey (dalam Sudjana 2001: 19) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan.

Menurut Arends (dalam Trianto 2007:68) pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) adalah pendekatan pembelajaran dimana siswa di hadapkan dalam suatu masalah dan siswa dituntut untuk dapat mencari pemecahan masalah tersebut sehingga dapat merangsang keterampilan berfikir siswa.

Belajar

Belajar adalah proses individu yang merubah individu dari yang tidak tahu menjadi tahu, belajar dalam psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Belajar dianggapnya properti sekolah. kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah.

Slameto (2003: 2) mendefinisikan “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Witting (dalam Nursalim, 2007: 90) menjelaskan belajar sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang, dari tidak tahu menjadi tahu yang bernilai edukatif dengan adanya interaksi antara guru dan siswa.

Mengajar

Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan mengajar yang memiliki pengertian bahwa mengajar merupakan usaha

mengorganisasikan lingkungan dan hubungan dengan anak didik dan bahan pengajaran, sehingga terjadi proses belajar mengajar. Membimbing hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk merubah tingkah laku atau member ketrampilan baru pada seseorang.

William H. Burton merumuskan pengertian mengajar sebagai suatu upaya dalam member perangsang, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar (dalam Suharsimi, 2009: 77).

Menurut Gagne (dalam Damiyati 2010: 88) mengajar sesungguhnya adalah penataan situasi dan kondisi belajar seseorang.

Sudjana (2005: 29) mendefinisikan “Mengajar adalah proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.

Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan fisik dan mental sehingga perubahan yang ada harus tergambar pada perkembangan fisik dan mental siswa, keberhasilan belajar siswa dapat diukur berdasarkan pada besarnya rentang perubahan sebelum dan sesudah siswa mengikuti kegiatan belajar.

Menurut Sudjana (2002: 17) “hasil Belajar” adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Berdasarkan pengertian belajar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Pre Eksperiment*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*. Secara garis besar desain penelitian tersebut digambarkan sebagai berikut :

O1 X O2

Keterangan :

O1 : nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan diklat)

O2 : nilai *posttest* (sesudah diberi perlakuan diklat)

(Sumber: Sugiono, 2013: 111)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan penilaian keterlaksanaan sintaks

Pembelajaran dilakukan oleh 2 guru subkompetensi penataan rambut *front style* dan 3 observer dari mahasiswa Tata Rias 2011. Keterlaksanaan sintaks dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dibagi menjadi 3 bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang disajikan dalam diagram sebagai berikut:

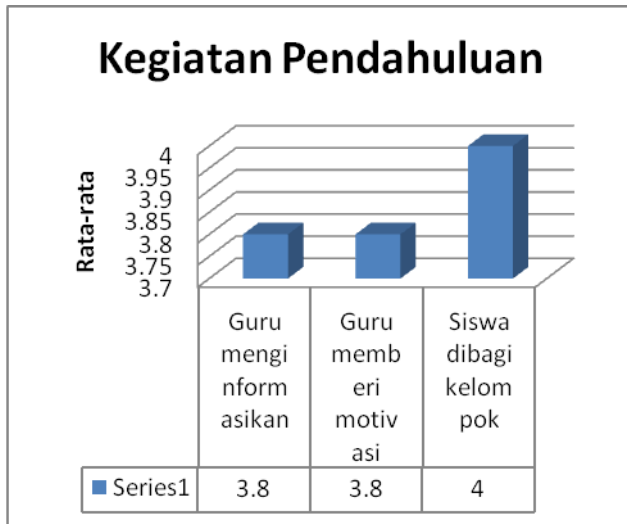


Diagram 4.1 kegiatan pendahuluan

Berdasarkan grafik diatas adalah:

- guru menginformasikan topik yang akan dibahas beserta tujuan pembelajaran menunjukkan rata-rata 3,8 yaitu dengan kriteria baik.
- Guru memberikan motivasi siswa dengan memunculkan permasalahan serta mendorong siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih menunjukkan rata-rata 3,8 yaitu dengan kriteria baik.
- Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai bentuk wajah dengan rata-rata 4 menunjukkan kriteria baik.

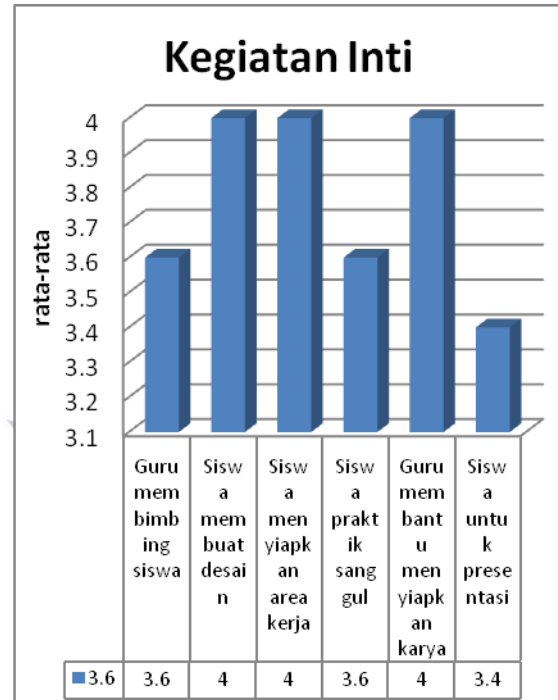


Diagram 4.2 kegiatan inti

Berdasarkan grafik diatas sebagai berikut:

- Guru mengajukan permasalahan pada masing-masing kelompok mengenai bentuk sanggul *front style* yang sesuai dengan bentuk wajah dengan rata-rata 3,6 menunjukkan kriteria baik.
- Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dengan rata-rata 3,6 menunjukkan kriteria baik.
- Guru meminta siswa untuk membuat desain sanggul *front style* yang sesuai dengan bentuk wajah dengan rata-rata 4 menunjukkan kriteria baik.
- Guru meminta tiap kelompok untuk menyiapkan area kerja, alat, bahan, lenan dan kosmetik dengan rata-rata 4 menunjukkan kriteria baik.
- Guru meminta siswa untuk melakukan penataan sanggul *front style* yang sesuai dengan desain dengan rata-rata 3,6 dengan kriteria baik.
- Guru membantu siswa untuk menyiapkan karyanya dengan rata-rata 4 yaitu dengan kriteria baik.
- Guru meminta masing-masing kelompok untuk presentasi hasil karya dan meminta kelompok yang lain memberi tanggapan dengan rata-rata 3,4 dengan kriteria baik.

- b. Pengamatan aktivitas siswa dinilai oleh 5 observer yang tiap observer menilai 1 kelompok yang terdiri dari 5 siswa.

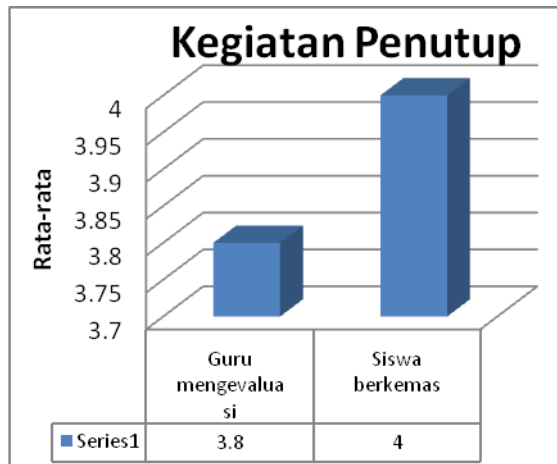


Diagram 4.3 kegiatan penutup

Berdasarkan gambar diagram diatas dalam kegiatan penutup menunjukkan kegiatan guru mengevaluasi dan menyimpulkan hasil karya memperoleh rata-rata 3,8 dan kegiatan guru meminta siswa untuk berkemas memperoleh rata-rata 4.

2. Hasil aktivitas siswa

Pengamatan aktivitas siswa dinilai oleh 5 observer yang tiap observer menilai 1 kelompok yang terdiri dari 5 siswa.

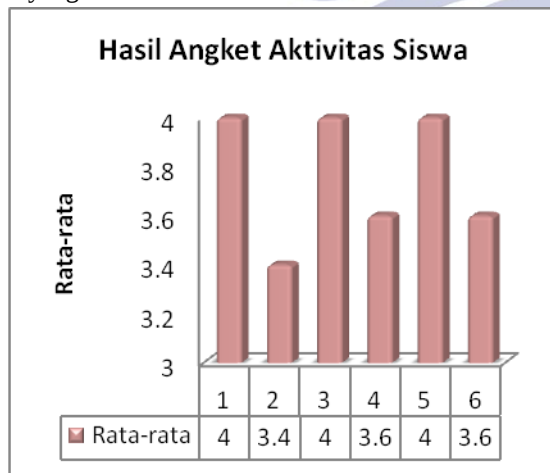


Diagram 4.4 hasil aktivitas siswa

Berdasarkan diagram diatas aktivitas siswa diperoleh untuk aspek 1) Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dengan rata-rata 4, aspek 2) Siswa mendengarkan dan memperhatikan

penjelasan guru dengan rata-rata 3,4, aspek 3) Siswa mendiagnosa dan membuat desain penataan sanggul *front style* yang sesuai dengan bentuk wajah dengan rata-rata 4.

Aspek 4) siswa mempresentasikan hasil kerjanya yaitu bentuk desain penataan sanggul *front style* dengan rata-rata 3,6, aspek 5) Siswa berlatih melakukan ketrampilan mendesain sanggul *front style* yang sesuai dengan bentuk wajah dengan rata-rata 4, aspek 6) aktif dan kreatif dalam pelaksanaan penataan sanggul *front style* dengan rata-rata 3,6.

3. Data Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa menunjukkan pada waktu *pretest* ada 2 siswa yang tuntas dengan presentase 0,07 %, sedangkan pada waktu *posttest* 27 siswa tuntas 100% tuntas dengan KKM 77. Nilai rata-rata *pretest* 61,96 sedangkan nilai rata-rata *posttest* 85,41. Dengan demikian dapat dikatakan naik.

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	D f	Sig. (2- tailed)
	Mean	Std. Dev iatio n	Std. Erro r Mea n	95% Confidence Interval of the Difference				
				Low er	Up per			
Posst est – Prete st	23.44 4	8.98 4	1.72 9	19.89 0	26.99 9	13.5 59	26	.000

Tabel 4.3 Paired Samples Test

Berdasarkan hasil paired-sample T test tersebut, dapat diketahui bahwa nilai t hitung adalah 13,559. Karena t hitung lebih besar dari t tabel maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* psikomotor siswa adalah berbeda nyata. Dengan demikian, pengajaran yang dilakukan setelah *pretest* terdapat perbedaan nilai yang cukup nyata pada hasil pengajaran tersebut.

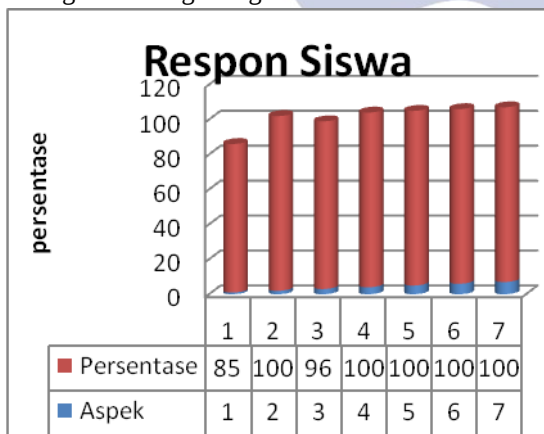
4. Data Hasil Respon Siswa

Tabel 4.4
Hasil Respon Siswa

Aspek	Ketercapaian		Prosentase
	Ya	Tidak	
1	23	4	85
2	27	0	100
3	26	1	96
4	27	0	100
5	27	0	100
6	27	0	100
7	27	0	100

Dari tabel respon siswa terhadap model pembelajaran berdasarkan masah menunjukkan bahwa responnya sangat baik, hal itu dapat dilihat dari persentase pengamatan ketercapaian jawaban “ya”. Siswa menjawab “ya” pada aspek no 1 ada 23 siswa dengan rata-rata 85% dan menjawab “tidak” ada 4 siswa dengan rata-rata 15%.

Pada aspek no 2 yang menjawab “ya” sebanyak 26 siswa dengan rata-rata 96% dan yang menjawab “tidak” hanya 1 siswa dengan rata-rata 4%. Sedangkan untuk aspek 3, 4, 5, 6 dan 7 semua menjawab “ya” dengan persentase 100%. Nilai rata-rata yang menjawab “ya” adalah 97,35 sedangkan persentase yang menjawab “tidak” adalah 2,65%. Nilai rata-rata yang menjawab “ya” dapat dilihat pada diagram batang sebagai berikut:



PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama dua kali pertemuan disajikan beberapa hasil penelitian sebagai berikut :

1. Keterlaksanaan Sintaks PBM

a. Kegiatan Pendahuluan

Secara umum untuk aspek no 1-3 guru secara penuh telah melaksanakannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan keterlaksanaan sintaks PBM yang dibuktikan dengan tindakan guru. Didalam mengajar setiap guru harus menginformasikan materi apa yang akan dipelajari dan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menurut Brunner (dalam Mudjiono 2010: 71) berpendapat bahwa mengajar hendaknya Menguraikan secara sistematis pokok-pokok bahasan yang akan diajarkan kepada siswa. Hal ini diperlukan agar siswa tidak bingung dan mengetahui apa yang akan mereka pelari.

Pada aspek no 2 yaitu guru memberikan motivasi siswa dengan memunculkan permasalahan serta mendorong siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih guru mendapatkan penilaian yang baik. Menurut dewey (dalam Sudjana 2001: 19) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan.

Sedangkan untuk aspek no 3 yaitu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok mendapatkan nilai yang sangat baik. Menurut Arends (2008: 42) pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Karena dengan belajar kelompok atau berpasangan dapat memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan ketrampilan berfikir.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti pengamat menilai semua aspek dengan kriteria baik. Dimulai dari guru mengajukan masalah, membimbing siswa, membuat desain yang sesuai, menyiapkan area kerja, melakukan penataan sanggul, menyiapkan hasil karya dan mempresentasikan hasil karya mendapatkan criteria penilaian baik.

Menurut pendapat Ibrahim dan Nur (dalam Trianto 2000: 68) Peran guru dalam kelas PBM dan proses belajar mengajar adalah mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan

sehari-hari. Guru membimbing siswa melakukan eksperimen untuk mendapatkan informasi dalam pemecahan masalah yang dihadapi siswa dengan menjembatani dialog siswa namun tanggung jawab penyelesaian masalah bertumpu pada siswa.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir merupakan kegiatan pemantapan bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain menyimpulkan dan mengevaluasi hasil kegiatan siswa memperoleh rata-rata 3,9 dengan kriteria sangat baik. Yang sesuai dengan kegiatan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah yaitu semua kegiatan perlu dievaluasi.

Menurut Muhammad Nur (2011: 76) mengevaluasi merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh guru dalam melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilakukan didalam kelas yaitu menyesuaikan prosedur-prosedur penilaian dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai oleh guru. Evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun siswa, mereka akan lebih giat belajar, meningkatkan proses berpikirnya.

2. Aktivitas Siswa

Aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah diberikan beberapa aspek penilaian, dari masing-masing aspek diperoleh persentase nilai. Aspek 1 siswa memperhatikan penjelasan guru diperoleh 100% kriteria sangat baik, diperoleh persentase nilai 85% dengan kriteria sangat baik pada aspek 2 yaitu siswa menyampaikan pendapat/mengkomunikasikan pada kelas. Aspek 3 siswa mendiagnosa dan mendesain penataan sanggul *front style* yang sesuai dengan bentuk wajah diperoleh persentase 100% kriteria sangat baik.

Aspek 4 yaitu siswa mempresentasikan hasil kerjanya yaitu bentuk desain penataan sanggul *front style* mendapatkan persentase 90% kriteria sangat baik. Diperoleh persentase 100% kriteria baik sekali pada aspek 5 yaitu siswa berlatih melakukan keterampilan. Hal ini sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Arends (2008: 42) Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan

atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Dan mendapatkan persentase 90% kriteria baik sekali yaitu aspek 6 yaitu aktif dan kreatif dalam pelaksanaan penataan sanggul *front style*.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. *Pretest* dan *posttest* dilakukan dengan memberikan soal yang sama. Menurut pendapat Blomm dan Rathwohl (dalam Riyanto) hasil belajar dapat berupa keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu setelah menerima pengalaman belajar tertentu.

Data hasil belajar siswa menunjukkan pada *pretest* dengan rata-rata 61,96 dan pada waktu *posttest* dengan rata-rata 85,41. Dengan demikian dapat dikatakan hasil belajar siswa meningkat, karena nilai praktik sudah diatas nilai KKM yaitu 77. Tabel *Paired Samples Statistics*, menunjukkan bahwa skor yang diperoleh siswa mengalami kenaikan. Terlihat bahwa nilai *t* hitung sebesar 13,559. Karena *t* hitung lebih besar dari *t* tabel maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran sebelum dan sesudah dilakukan PBM.

4. Respon Siswa

Data mengenai respon atau tanggapan pembelajaran berdasarkan masalah diperoleh melalui angket yang diberikan pada siswa dengan menjawab "ya" atau "tidak". Menurut Sudjana (2005: 53) *Responding*/jawaban, yaitu reaksi atau partisipasi aktif yang diberikan oleh siswa terhadap stimulus yang datang dari luar.

Berdasarkan penyajian data menunjukkan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah, dapat diketahui respon siswa pada tabel 4.5 dan grafik 4.5 siswa sangat baik dan antusias diterapkannya model pembelajaran berdasarkan masalah karena dengan PBM siswa dapat berperan aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran, siswa dihadapkan langsung dengan masalah yang autentik yang dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan diagnosa. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata yang

menjawab “ya” adalah 97,35 sedangkan persentase yang menjawab “tidak” adalah 2,65%.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterlaksanaan sintaks pembelajaran berdasarkan masalah untuk subkompetensi penataan sanggul *front style* sesuai dengan yang telah direncanakan. Dimulai dari kegiatan pendahuluan dengan kriteria sangat baik, kegiatan inti dengan kriteria sangat baik serta kegiatan penutup dengan kriteria sangat baik.
2. Hasil aktivitas siswa SMK Negeri 2 Boyolangu Tulungagung sangat baik selama proses pembelajaran berdasarkan masalah.
3. Hasil belajar psikomotor sebelum dan sesudah pembelajaran berdasarkan masalah meningkat, hal itu dapat dilihat berdasarkan ketuntasan belajar pada waktu *pretest* dan *posttest*. Hasil uji statistik juga menunjukkan terdapat pengaruh nyata antara *pretest* dan *posttest* pada pembelajaran berdasarkan masalah.
4. Hasil respon siswa pada penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada subkompetensi penataan sanggul *front style* dari aspek satu sampai tujuh mendapatkan respon yang sangat baik. Siswa setuju antusias belajar menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan diatas, maka saran yang diajukan untuk pembelajaran berdasarkan masalah dapat disarankan sebagai berikut:

1. Guru harus terus berupaya untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran yang lebih menyenangkan, misalnya dengan menggunakan PBM sebagai model pembelajaran.
2. Sebaiknya bagi peneliti selanjutnya, hendaknya penyusunan instrument penelitian aktivitas siswa perlu ditambahkan adanya pengamatan tentang aktivitas tidak relevan dan aktivitas siswa bertanya kepada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Damyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Nursalim, Mochamad, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya : Unesa.
- Rostamailis, dkk. 2008. *Tata Kecantikan Rambut Jilid II*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Tim FT UM. 2004. *Penataan Sanggul Modern Bentuk Front Style*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.